

# TIPOLOGI WILAYAH PERI URBAN KABUPATEN MALANG (*TYPOLOGIES PERI URBAN OF MALANG REGENCY*)

Oleh :

**Puspita Hardiyanti, Ida Soewarni, Annisa H. Imaduddina**

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Nasional Malang

Jl. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang Telp. (0341) 551431, 553015

Email : [atarentou@gmail.com](mailto:atarentou@gmail.com)

## ABSTRAK

Pertumbuhan lahan terbangun Kota Malang merambat ke daerah pinggiran kota yaitu Kabupaten Malang karena lahan yang terbatas sedangkan kebutuhan lahan terus meningkat. Perembetan lahan terbangun tersebut merubah karakteristik wilayah yang awalnya pedesaan menjadi wilayah dengan karakteristik campuran antara desa dan kota. Untuk itu dibutuhkan penentuan daerah yang mempunyai karakteristik campuran tersebut dan tipologi dari wilayah tersebut untuk memudahkan dalam perencanaan wilayah berdasarkan karakteristiknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi wilayah peri urban Kab. Malang dengan mengidentifikasi terlebih dahulu wilayah peri urban di Kabupaten Malang berdasarkan aspek penggunaan lahan dan kepadatan penduduk menggunakan metode deskriptif. Selanjutnya, mengetahui karakteristik wilayah peri urban di Kab. Malang dengan metode statistik kuantitatif dan analisa Strugess. Hasil klasifikasi desa berdasarkan karakteristik tersebut dilakukan skoring untuk menentukan tipologi wilayah peri urban di Kab. Malang.

Hasilnya 8 kecamatan yang berbatasan langsung terhadap Kota Malang, hanya terdapat 5 kecamatan yang mempunyai ciri wilayah peri urban yang meliputi, 4 desa pada Kecamatan Dau, 5 desa pada Kecamatan Karangploso, 6 desa pada Kecamatan Singosari, 5 desa pada Kecamatan Pakis dan 4 desa pada Kecamatan Pakisaji. Dari hasil tipologi wilayah perri urban Kabupaten Malang, 4 desa termasuk pada tipologi peri urban primer, 12 desa termasuk tipologi peri urban sekunder dan 8 desa termasuk pada tipologi rural peri urban.

*Kata kunci : Peri Urban, Karakteristik, Tipologi*

## ABSTRACT

Growth of Malang's built-up land propagates to the suburbs of Malang Regency due to limited land while the land needs continue to increase. The plot of built-up land changes the characteristics of the area that was originally rural into an area with mixed characteristics between villages and cities. On the one hand, the characteristics of the village are more dominant on the other side of the characteristics of the city more. The region is an area that determines the urban form in the future. For this reason, it is necessary to determine the area that has the characteristics of the mixture and the typology of the region to facilitate the regional planning based on its characteristics.

This study aims to identify the typology of peri urban areas between Malang City and Malang Regency by identifying in advance the urban peri area in Malang Regency based on aspects of land use and population density using descriptive methods. Furthermore, knowing the characteristics of peri urban areas in Malang Regency with quantitative statistical methods, Strugess analysis and Descriptive Analysis to determine village classification based on characteristics. The results of the classification of villages based on these characteristics were scaled to determine the typology of peri urban areas in Malang Regency.

The result is that 8 sub-districts are directly adjacent to the city of Malang, there are only 5 sub-districts that have the characteristics of peri urban areas which include, 4 villages in Dau sub-district, 5 villages in Karangploso sub-district, 6 villages in Singosari sub-district, 5 villages in Pakis sub-district and 4 villages in Pakisaji District. From the results of typology of urban perri urban areas in Malang Regency, 4 villages were included in the typology of primary urban peri, 12 villages including typologies of secondary urban peri and 8 villages included in rural peri urban typologies.

*Keyword : Peri Urban, Characteristic, Typologies*

## PENDAHULUAN

Kota mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan dalam hal ini menyangkut aspek politik, sosial, budaya, teknologi, ekonomi dan fisik. Perkembangan aspek-aspek tersebut yang diiringi dengan pertambahan jumlah penduduk telah mengakibatkan peningkatan kegiatan penduduk perkotaan. Kegiatan penduduk perkotaan menyebabkan peningkatan kebutuhan ruang kota yang besar. Ketersediaan ruang kota bersifat tetap dan terbatas, karena itu peningkatan kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dan kedudukan fungsi-fungsi selalu akan mengambil ruang didaerah pinggiran kota (Yunus, 2000).

Perpindahan penduduk dari pusat kota ke daerah pinggiran kota menurut Alonso (1964) dalam Yunus (2000) didorong oleh penurunan kualitas lingkungan daerah tempat tinggal di pusat kota dan peningkatan standar hidup pada golongan masyarakatnya. Selain berdasarkan faktor kenyamanan dalam tempat tinggal, faktor tingginya harga lahan juga mempengaruhi pertumbuhan wilayah ke daerah pinggiran.

Yunus (2008) mengatakan daerah pinggiran kota merupakan daerah yang dikenal dengan istilah wilayah *peri-urban*. Wilayah peri urban merupakan suatu zona yang didalamnya terdapat pencampuran antara struktur lahan kedesaan dan lahan kota. Pryor (1977) mengatakan dalam Yunus (2008) bahwa wilayah peri urban merupakan zona peralihan pemanfaatan lahan, peralihan karakteristik sosial dan peralihan karakteristik demografi.

Perkembangan wilayah peri-urban di Indonesia telah menyebar hampir di seluruh kota yang umumnya kota besar salah satunya adalah Kota Malang. Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya. Berdasarkan peraturan daerah Kota Malang tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Malang tahun 2010-2030, Kota Malang diarahkan sebagai kota pendidikan, industri dan pariwisata. Kota Malang sebagai kota pendidikan menyebabkan mahasiswa yang berasal dari luar daerah datang dan menetap. Surya Malang (2014) mencatat setiap tahunnya jumlah mahasiswa meningkat sebesar 5-10 persen. Hal tersebut mengakibatkan pertambahan jumlah penduduk di Kota Malang semakin meningkat dan lahan pun semakin padat. Tercatat berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dispendukcapil) Kota Malang bahwa jumlah penduduk Kota Malang tahun 2015 mencapai 881.794 jiwa dan pada pertengahan tahun 2016 mencapai 887.443 jiwa dengan pertumbuhan penduduk sebesar 1,58% setiap tahunnya.

Kabupaten Malang yang letaknya mengelilingi Kota Malang menyebabkan Kabupaten Malang menjadi wilayah yang terkena dampak perembetan

fisikal Kota Malang. Terlihat dari kondisi eksisting desa di Kabupaten Malang yang berada di daerah pinggiran Kota Malang yaitu pada Desa Kebonagung menunjukkan ciri perkotaan berupa adanya industri-industri yang cukup besar seperti pabrik gula, pabrik rokok dan pabrik perakitan sepeda motor. Pada daerah pinggiran Kota Malang sebelah barat dan timur yaitu Kecamatan Dau dan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang terdapat perumahan kelas menengah-tinggi sedangkan pada daerah pinggiran Kota Malang sebelah utara yaitu Singosari terdapat aktivitas perdagangan dan toko-toko modern yang menyerupai karakteristik kota. Perubahan lahan yang terjadi akibat dampak dari Kota Malang tersebut bersifat tidak merata ke seluruh kecamatan. Di sisi lain, pada kecamatan-kecamatan tersebut masih terdapat desa yang penggunaan lahannya didominasi oleh pertanian.

Perubahan penggunaan lahan yang tidak merata pada wilayah peri urban menyebabkan karakteristik wilayah cenderung berbeda. Perencanaan untuk karakteristik wilayah yang lebih cenderung kearah perkotaan tentu berbeda dengan perencanaan untuk wilayah yang mempunyai karakteristik pedesaan. Untuk itu dibutuhkan tipologi wilayah peri urban agar perencanaan wilayah peri urban sesuai dengan karakteristik wilayah sehingga dapat meminimalisir dampak negatif terhadap kehidupan perkotaan masa depan.

## PEMBAHASAN

### I. Wilayah Peri Urban di Kabupaten Malang

Douglas (2006) mengatakan wilayah peri urban merupakan zona transisi dimana kegiatan perkotaan dan pedesaan berdampingan. Pryor (1977) dalam Yunus (2000) mengatakan bahwa wilayah peri urban berada diantara wilayah yang ditandai oleh 100% lahan kota dan 100% lahan kedesaan. Wilayah peri urban merupakan wilayah yang terletak di antara dua wilayah yang sangat berbeda kondisi lingkungannya, yaitu antara wilayah yang mempunyai kenampakan kota di satu sisi dan wilayah yang mempunyai kenampakan kedesaan di sisi yang lain.

Menurut Andreas (1942) dalam Budiyanitia dan Pratiwia (2015) wilayah peri urban merupakan zona pencampuran khas pertanian dan struktur penggunaan lahan khas perkotaan. Berdasarkan pola penggunaan lahan, menurut Sadyohutomo (2006) dalam Parlidungan, perkotaan memiliki ciri antara lain, populasi penduduk lebih tinggi sehingga menyebabkan pemanfaatan lahan dengan intensitas yang lebih tinggi dari kawasan pedesaan, adanya keterkaitan antar unit-unit pengguna tanah dan ukuran unit-unit penggunaan lahan didominasi luasan yang relatif kecil. Sedangkan jika diklasifikasikan, penggunaan lahan perkotaan dibagi menjadi 7 jenis meliputi :

- a. Perumahan, yaitu kelompok rumah dengan prasarana dan sarana lingkungan
- b. Perdagangan, berupa bangunan pasar, toko, pergudangan dan lain sebagainya
- c. Jasa, berupa kegiatan pelayanan perkantoran pemerintah, semi komersial, kesehatan, sosial, budaya dan pendidikan.
- d. Taman, adalah kawasan yang berfungsi sebagai ruang terbuka publik, hutan kota dan taman kota.
- e. Perairan, merupakan aliran air atau genangan yang terjadi secara buatan atau alami
- f. Lahan kosong, berupa lahan yang tidak dimanfaatkan.

Sedangkan untuk Ciri pedesaan dilihat berdasarkan penggunaan lahan, menurut Sadyohutomo (2006) dalam Parlindungan (2014) adalah lahan yang sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan sektor pertambangan dan agraria seperti pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan. Intesitas penggunaan lahan cenderung rendah karena didominasi oleh lahan non terbangun. Adapun klasifikasi lahan pada pedesaan adalah sebagai berikut :

- a. Perkampungan, adalah kawasan yang digunakan untuk tempat tinggal masyarakat secara tetap yang meliputi bangunan dan pekarangannya.
- b. Industri, adalah kawasan yang dipergunakan untuk kegiatan ekonomi pengolahan bahan-bahan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.
- c. Pertambangan, adalah kawasan yang dieksploitasi untuk pengambilan material bahan tambang baik secara terbuka maupun tertutup.
- d. Persawahan, adalah kawasan pertanian yang terdiri dari petak-petak pematang dan digenangi air secara periodik, ditanami padi dan dapat pula diselingi tanaman palawija, tebu, tembakau dan tanaman semusim lainnya. Persawahan ini dapat diklasifikasikan lagi menjadi sawah beririgasi, sawah non-irigasi dan sawah pasang surut.
- e. Pertanian tanah kering semusim, adalah areal tanah pertanian yang tidak pernah dialiri air dan mayoritas ditanami tanaman umur pendek.
  - Kebun, adalah areal tanah yang ditanami beberapa jenis tanaman keras.
  - Perkebunan, adalah kawasan yang ditanami satu jenis tanaman keras.
  - Padang, adalah kawasan yang hanya ditumbuhi tanaman rendah, semak dan rumput.
- f. Hutan, adalah kawasan yang ditumbuhi oleh pepohonan yang tajuknya saling menutupi / bergesekan.

- g. Perairan darat, adalah areal tanah yang digenangi air tawar secara permanen, baik buatan maupun alami.
- h. Tanah terbuka, adalah kawasan yang tidak ditumbuhi tanaman dan tidak digarap karena tidak subur.

Sedangkan menurut pedoman berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik No. 37 Tahun 2010 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Pedesaan di Indonesia, wilayah perkotaan dan pedesaan dapat ditentukan dengan melihat kepadatan penduduk, dengan ketentuan apabila kepadatan penduduk <500 jiwa per km<sup>2</sup> - 2499 jiwa km<sup>2</sup> termasuk pedesaan dan apabila 2500 sampai >8500 jiwa per km<sup>2</sup> maka termasuk penduduk perkotaan.

Kabupaten Malang merupakan wilayah yang terletak mengelilingi Kota Malang yang merupakan kota terbesar kedua setelah Surabaya di Jawa Timur. Pertumbuhan penduduk Kota Malang yang mencapai 1,58% (BPS, 2016) serta fungsi Kota Malang yang merupakan Kota Pendidikan, industri dan pariwisata menjadi daya tarik penduduk dari luar Kota Malang untuk menetap. Hal tersebut menyebabkan lahan Kota Malang menjadi padat dan menyebabkan mudah terjadi pemekaran fisik kota yang berdampak pada wilayah sekitar yang masih memiliki sifat pedesaan seperti di Kabupaten Malang. Untuk itu lokasi yang dipilih sebagai penelitian adalah 8 kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Malang yaitu Kecamatan Dau, Kecamatan Singosari, Kecamatan Karangploso, Kecamatan Pakis, Kecamatan Tumpang, Kecamatan Tajinan, Kecamatan Pakisaji dan Kecamatan Wagir.

**Tabel 1 Identifikasi Wilayah Perkotaan dan Wilayah Pedesaan di Kabupaten Malang**

Eksisting	Hasil
Kecamatan Dau	Berdasarkan penggunaan
1. Penggunaan lahan di Desa Landungsari, Desa Mulyoagung, Desa Karangwidor dan Desa Kalisongo meliputi :	lahan, yang mencirikan wilayah perkotaan adalah Desa Landungsari, Desa Mulyoagung, Desa Karangwidoro dan Desa Kalisongo karena didalamnya penggunaan lahannya mencirikan perkotaan yaitu adanya perumahan, perdagangan dan jasa.
- Perumahan	
- Perdagangan	
- Jasa	
- Rekreasi	
- Terminal	
- Pertanian	Sedangkan berdasarkan
2. Penggunaan Lahan di Desa Gadingkulon, Desa Selorejo, Desa Petungsewu, Desa Kucur dan Desa Pandanlandung meliputi :	kepadatan penduduk, yang mencirikan perkotaan adalah Desa Mulyoagung dan Desa Landungsari karena kepadatan penduduknya yang lebih dari 2.500 jiwa per km <sup>2</sup>
- Perkampungan	Untuk itu, berdasarkan

Eksisting	Hasil
- Industri	penggunaan lahan dan
- Pertanian	kepadatan penduduk, yang
- Belukar	merupakan wilayah peri
3. Kepadatan penduduk perkotaan	urban adalah Desa Landungsari, Desa
- Desa Mulyoagung : 3.855 jiwa per km <sup>2</sup>	Mulyoagung, Desa Karangwidoro dan Desa
- Desa Landungsari : 5.972 jiwa per km <sup>2</sup>	Kalisongo. Sedangkan desa lain tidak termasuk peri urban karena wilayah nya tidak memiliki ciri perkotaan.
Kecamatan Karangploso	Berdasarkan
1. Penggunaan lahan di Desa Tegalgondo, Desa Ampeldento, Desa Kepuharjo, Desa Ngijo, Desa Girimoyo, dan Desa Donowarih meliputi :	penggunaan lahan, desa yang merupakan perkotaan adalah Desa Tegalgondo, Desa Ampeldento, Desa Kepuharjo, Desa Ngijo dan Desa Girimoyo karena didalamnya terdapat ciri perkotaan berupa penggunaan lahan yang meliputi perumahan, perdagangan, jasa, industri, taman dan lahan kosong.
- Perumahan	Berdasarkan kepadatan
- Perdagangan	penduduk yang termasuk ciri
- Jasa	perkotaan adalah Desa
- Industri	Tegalgondo, Desa Kepuharjo,
- Taman	Desa Ngijo dan Desa
- Lahan kosong	Girimoyo karena 4 kecamatan
- Pertanian	tersebut mempunyai kepadatan
2. Penggunaan Lahan di Desa Tawangargo, Desa Bocek dan Desa Ngenep meliputi :	penduduk yang lebih dari 2.500 jiwa per km <sup>2</sup> .
- Perkampungan	Berdasarkan 2 aspek
- Pertanian	tersebut, yang merupakan
- Belukar	wilayah peri urban adalah
3. Kepadatan penduduk perkotaan	Desa Tegalgondo, Desa Ampeldento, Desa Kepuharjo, Desa Ngijo dan Desa Girimoyo. Sedangkan desa lain, wilayahnya belum mencirikan wilayah perkotaan.
Kecamatan Singosari	Berdasarkan
1. Penggunaan lahan di Desa Banjarum, Desa Watugede, Desa Pagentan, Desa Candirenggo, Desa Losari dan Desa Ardimulyo meliputi :	penggunaan lahan, yang termasuk masih memiliki ciri pedesaan adalah Desa Langlang, Desa Purwoasri, Desa Klampok, Desa Gunungrejo dan Desa Toyomarto karena penggunaan lahanya berisi perkampungan, pertanian dan perkebunan. Sedangkan yang mencirikan perkotaan adalah
- Perumahan	Desa Banjarum, Desa
- Perdagangan	Watugede, Desa Pagentan,
- Jasa	Desa Candirenggo, Desa
- Industri	Losari dan Desa Ardimulyo
2. Penggunaan Lahan di Desa Langlang, Desa Purwoasri, Desa Klampok, Desa Gunungrejo dan Desa Toyomarto meliputi :	karena penggunaan lahannya berupa perumahan, perdagangan, jasa dan industri.
- Perkampungan	
- Pertanian	
- Belukar	

Eksisting	Hasil
- Perkebunan	Berdasarkan kepadatan
3. Kepadatan penduduk perkotaan	penduduk, yang mencirikan perkotaan adalah Desa Banjararum, Desa Watugede, Desa Pagentan, Desa Candirenggo, Desa Ardimulyo dan Desa Randuagung.
- Desa Banjararum : 3.797 jiwa per km <sup>2</sup>	Dari 2 aspek tersebut, desa yang merupakan wilayah
- Desa Watugede : 6.543 jiwa per km <sup>2</sup>	peri urban meliputi, Desa
- Desa Losari : 4.482 jiwa per km <sup>2</sup>	Banjararum, Desa Pagentan,
- Desa Pagentan : 9.420 jiwa per km <sup>2</sup>	Desa Candirenggo Desa
- Desa Candirenggo : 4.058 jiwa per km <sup>2</sup>	Ardimulyo, Desa Watugede
- Desa Ardimulyo : 2.674 jiwa per km <sup>2</sup>	dan Desa Losari.
- Desa Randuagung : 3.131 jiwa per km <sup>2</sup>	
Kecamatan Pakis	Berdasarkan
1. Penggunaan lahan di Desa Mangliawan, Desa Tirtomoyo, Desa Sekarpuro, Desa Asrikaton, Desa Saptorenggo, Desa Ampeldento, Desa Pakisjajar dan Desa Bunutwetan meliputi :	penggunaan lahan, desa yang masih memiliki ciri pedesaan adalah Desa Ampeldento, Desa Sumberkraden, Desa Kedungrejo, Desa Banjarejo, Desa Puncangsongo, Desa Sukoanyar dan Desa Sumberpasi karena penggunaan lahannya masih berupa perkampunga, pertanian dan perkebunan.
- Perumahan	Sedangkan yang
- Perdagangan	mencirikan perkotaan adalah
- Jasa	Desa Mangliawan, Desa
- Industri	Tirtomoyo, Desa Sekarpuro,
- Rekreasi	Desa Asrikaton, Desa
- Lahan kosong	Saptorenggo, Desa
2. Penggunaan lahan di Desa Ampeldento, Desa Sumberkraden, Desa Keungrejo, Desa Banjarejo, Desa Puncangsongo, Desa Sukoanyar dan Desa Sumberpasir meliputi :	Desa Pakisjajar dan Desa Saptorenggo, Desa Ampeldento, Desa Pakisjajar dan Desa Bunutwetankarena didalamnya terdapat penggunaan lahan perumahan, perdagangan, jasa, industri dan lahan kosong
- Perkampungan	Berdasarkan kepadatan
- Pertanian	penduduk, yang mencirikan
- Belukar	perkotaan adalah Desa
- Perkebunan	Sekarpurno, Desa
3. Kepadatan penduduk perkotaan	Pakiskembar, Desa Pakisjajar,
- Desa Sekarpurno : 7.059 jiwa per km <sup>2</sup>	Desa Bunuwetan, Desa
- Desa Pakiskembar : 2.982 jiwa per km <sup>2</sup>	Asrikaton, Desa Saptorenggo
- Desa Pakisjajar : 2.688 jiwa per km <sup>2</sup>	dan Desa Mangliawan karena
- Desa Bunuwetan : 3.0677 jiwa per km <sup>2</sup>	kepadatan penduduk lebih
- Desa Asrikaton : 4.018 jiwa per km <sup>2</sup>	dari 2500 jiwa per km
- Desa Saptorenggo : 4.811 jiwa per km <sup>2</sup>	Dari 2 aspek tersebut,
- Desa Mangliawan : 5.575 jiwa per km <sup>2</sup>	desa yang merupakan wilayah
	peri urban meliputi, Desa
	Sekarpurno, Desa
	Mangliawan, Desa Asrikaton,
	Desa Saptorenggo dan Desa
	Tirtomoyo. Walaupun Desa
	Pakisjajar terdapat ciri
	perkotaan tapi ciri perkotaan
	tersebut bukan akibat dari
	perkembangan Kota Malang.

Eksisting	Hasil
<p>Kecamatan Tumpang</p> <p>1. Penggunaan lahan di semua desa di Kecamatan Tumpang meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perkampungan</li> <li>- Perdagangan</li> <li>- Jasa</li> <li>- Pertanian</li> <li>- Belukar</li> </ul> <p>2. Dari segi kepadatan, tidak ada desa yang kepadatannya mencirikan perkotaan</p>	<p>Pada Kecamatan Tumpang yang memiliki ciri perkotaan terdapat pada Desa Tumpang dicirikan dengan adanya perdagangan dan jasa. Walaupun begitu, Desa Tumpang bukan termasuk peri urban karena ciri perkotaan yang ada karena Desa Tumpang berdasarkan RTRW Kab. Malang memang direncanakan sebagai perkotaan.</p>
<p>Kecamatan Tajinan</p> <p>1. Penggunaan lahan di semua desa di Kecamatan Tajinan meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perkampungan</li> <li>- Perkebunan</li> <li>- Pertanian</li> <li>- Belukar</li> </ul> <p>2. Dari segi kepadatan, tidak ada desa yang kepadatannya mencirikan perkotaan</p>	<p>Pada Kecamatan Tajinan semua desa masih mencirikan pedesaan. Begitu pula dari segi kepadatan penduduk. Dengan kata lain, tidak ada wilayah peri urban di Kecamatan Tajinan.</p>
<p>Kecamatan Pakisaji</p> <p>1. Penggunaan lahan di Desa Kebonagung, Desa Genengan, Desa Pakisaji, Desa Karangpandan, Desa Kendalpayak dan Desa Karangduren meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perumahan</li> <li>- Perdagangan</li> <li>- Jasa</li> <li>- Industri</li> <li>- Lahan kosong</li> <li>- Rekreasi</li> </ul> <p>2. Penggunaan lahan di Desa Wonokerso, Desa Sutojayan, Desa Glanggang, Desa Permanu, Desa Jatisari dan Desa Wadung meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perkampungan</li> <li>- Pertanian</li> <li>- Belukar</li> <li>- Perkebunan</li> </ul> <p>3. Kepadatan penduduk perkotaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Desa Pakisaji : 3.557 jiwa per km<sup>2</sup></li> <li>- Desa Genengan : 3.978 jiwa per km<sup>2</sup></li> <li>- Desa Kebonagung : 4.688 jiwa per km<sup>2</sup>.</li> </ul>	<p>Berdasarkan penggunaan lahan, desa yang merupakan perkotaan adalah Desa Kebonagung, Desa Genengan, Desa Pakisaji, Desa Karangpandan, Desa Kendalpayak dan Desa Karangduren karena didalamnya terdapat ciri perkotaan berupa penggunaan lahan yang meliputi perumahan, perdagangan, jasa, industri, industri, dan lahan kosong.</p> <p>Berdasarkan kepadatan penduduk yang termasuk ciri perkotaan adalah Desa Pakisaji, Desa Genengan dan Desa Kebonagung karena 3 kecamatan tersebut mempunyai kepadatan penduduk yang lebih dari 2.500 jiwa per km<sup>2</sup>.</p> <p>Berdasarkan 2 aspek tersebut, yang merupakan wilayah peri urban adalah Kebonagung, Desa Genengan, Desa Pakisaji dan Desa Kendalpayak. Sedangkan desa lain, wilayahnya belum mencirikan wilayah perkotaan.</p>
<p>Kecamatan Wagir</p> <p>1. Penggunaan lahan di semua desa di Kecamatan Tajinan meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perkampungan</li> <li>- Perkebunan</li> <li>- Pertanian</li> </ul>	<p>Pada Kecamatan Wagir semua desa masih mencirikan pedesaan. Begitu pula dari segi kepadatan penduduk. Dengan kata lain, tidak ada wilayah peri urban di Kecamatan Wagir .</p>

Eksisting	Hasil
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Industri</li> <li>- Belukar</li> </ul> <p>2. Dari segi kepadatan, tidak ada desa yang kepadatannya mencirikan perkotaan</p>	

*Sumber : Hasil Analisa 2018*

Dari hasil perbandingan teori, pedoman dan kondisi eksisting di lokasi perencanaan langkah selanjutnya adalah memberikan skor pada masing-masing variable. Pemberian skor 1-3 dengan keterangan semakin mencirikan perkotaan maka skornya semakin tinggi yaitu 3 dan sebaliknya. Adapun scoring dari masing-masing variabel lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

Dari hasil skor yang didapat, skor 4-6 merupakan kategori wilayah per urban, dan 2-3 merupakan wilayah yang tidak termasuk peri urban. Dari hasil interval tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 8 kecamatan terdapat 5 kecamatan yang terdapat wilayah peri urban didalamnya. 5 kecamatan tersebut meliputi Kecamatan Dau, Kecamatan Karangploso, Kecamatan Singosari, Kecamatan Pakis dan Kecamatan Pakisaji.

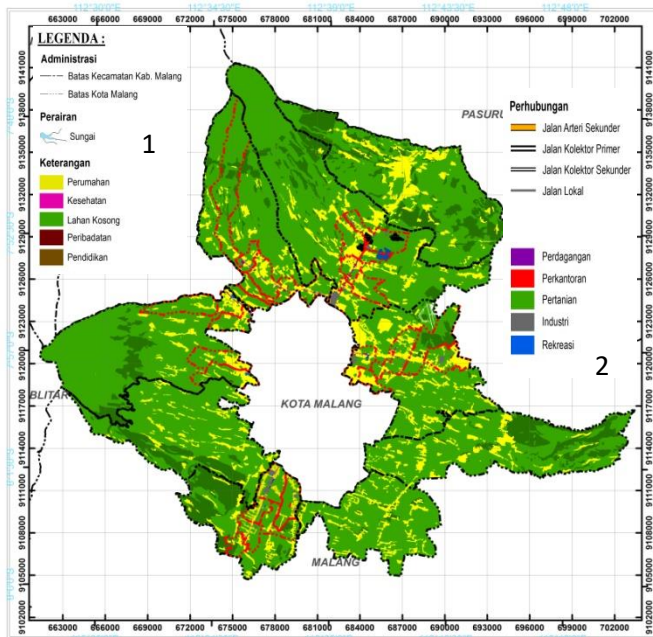
**Tabel 2 Wilayah Peri Urban Kabupaten Malang**

Kecamatan	Nama Desa
Dau	Landungsari
	Mulyoagung
	Karangwidoro
Karangploso	Kalisongo
	Tegalondo
	Ampeldento
	Kepuharjo
Singosari	Ngijo
	Girimoyo
	Banjaraum
	Watugede
	Pagentan
Pakis	Candirenggo
	Losari
	Sekarpurno
	Mangliawan
Pakisaji	Asrikaton
	Tirtomoyo
	Saptorenggo
	Kebonagung
	Genengan
	Pakisaji
	Kendalpayak

*Sumber : Hasil Analisa 2018*

Pada Kecamatan Tumpang, tidak ada desa yang termasuk wilayah peri urban karena tidak ada pengaruh Kota Malang yang berdampak pada desa-desa di Kecamatan Tumpang, begitu pula dengan

Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Wagir, sebagian besar wilayah di Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Wagir masih berupa pedesaan dan tidak ada pengaruh dari pengaruh dari Kota Malang.



**Peta 1** Penggunaan Lahan Wilayah Peri Urban Kabupaten Malang

## II. Karakteristik Wilayah Peri Urban Kabupaten Malang

Pryor (1977) dalam Yunus (2008) mengatakan wilayah peri urban merupakan zona peralihan pemanfaatan lahan, peralihan karakteristik sosial dan peralihan karakteristik demografis. Didalamnya terdapat percampuran orientasi sosial ekonomi kedesaan dan kekotaan. perkembangan fisik kekotaan telah melampaui batas-batas administrasi kota dan di wilayah tersebut sangat potensial terjadinya kenaikan kepadatan penduduk yang signifikan dan menciptakan kepadatan penduduk yang lebih tinggi dari rerata kepadatan penduduk di daerah kedesaan di sekitarnya namun masih lebih rendah dari rerata kepadatan penduduk di bagian dalam kota.

Dalam mengelompokkan Pryor (1977) dalam Yunus (2008) membagi zona wilayah peri urban berdasarkan aspek fisik yaitu penggunaan lahan. Pembagian zona wilayah peri urban menurut Yunus (2000) lebih detail. Zona wilayah peri urban dibagi menjadi 5 bagian yaitu urban area, urban fringe, rural fringe dan rural area. Menurut Singh (2011) dalam Rudiarto, dkk (2013), pengelompokkan wilayah peri urban dibagi menjadi peri urban primer yang merupakan pengelompokkan zona wilayah peri urban yang didominasi ciri perkotaan, peri urban sekunder dengan ciri perkotaan dan pedesaan yang seimbang serta rural peri urban yang didalamnya

terdapat ciri pedesaan yang lebih dominan dibanding ciri perkotaan. Pembagian tersebut berdasarkan kepadatan penduduk dan mata pencaharian.

Dalam penelitian ini, karakteristik wilayah peri urban berdasarkan penggunaan lahan, rasio fasilitas kesehatan, tingkat kepadatan penduduk, tingkat kelahiran penduduk, tingkat kematian penduduk, heterogenitas dan proporsi mata pencaharian.

### A. Penggunaan Lahan

Penentuan klasifikasi wilayah peri urban berdasarkan penggunaan lahan didasarkan pada teori Yunus (2008) yaitu suatu wilayah dikatakan peri urban primer apabila penggunaan lahan berupa urban use sebesar > 60 persen dan penggunaan lahan berupa rural land use sebesar < 40 persen. Untuk wilayah peri urban sekunder ditandai dengan persentase penggunaan lahan perkotaan atau pedesaan berkisar antara 40 persen sampai 60 persen. Sedangkan suatu wilayah dikatakan rural peri urban apabila persentase penggunaan lahan pedesaan lebih dari 60 persen.

Berdasarkan ketentuan tersebut didapat bahwa seluruh wilayah peri urban Kabupaten Malang berdasarkan penggunaan lahan termasuk dalam kategori rural peri urban kecuali Desa Mulyoagung dan Desa Pagentan. Desa Pagentan dan Desa Mulyoagung termasuk dalam kategori peri urban sekunder dengan prosentase lahan didominasi oleh non pertanian yaitu 48 persen lahan non pertanian.

### B. Rasio Fasilitas Kesehatan

Rasio fasilitas kesehatan dilakukan untuk melihat kemampuan pemenuhan fasilitas kesehatan untuk 10.000 orang. Rasio fasilitas kesehatan dihitung berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 129 Tahun 2000 dengan melihat jumlah rumah sakit, rumah sakit bersalin dan poliklinik dibagi dengan jumlah penduduk kemudian dikali 10.000. Setelah didapat rasio fasilitas kesehatan per desa, kemudian hasil tersebut ditipologikan menjadi peri urban primer, peri urban sekunder dan rural peri urban dengan terlebih dahulu menentukan interval rasio fasilitas kesehatan.

Dari hasil perhitungan untuk menentukan interval, didapat bahwa rasio 0 sampai 1,67 masuk dalam klasifikasi rural peri urban. Untuk rasio dengan jumlah sebesar 1,68 sampai 3,35 masuk dalam klasifikasi peri urban sekunder dan 3,36 sampai 5,04 masuk dalam kategori peri urban primer. Berdasarkan tabel 4.2, berdasarkan rasio fasilitas kesehatan, Desa Suber sekar pada Kecamatan Dau termasuk dalam primer peri urban. Untuk desa dengan kategori peri urban sekunder terdapat pada Desa Landungsari, Desa Mulyoagung, Desa Ampeldeto, Desa Donowarih, Desa Pagentan, Desa Losari, Desa Bunutwetan, Desa karangpandan dan

Desa Karangduren. Untuk sisa wilayah peri urban termasuk dalam kategori rural peri urban.

### C. Tingkat Kepadatan Penduduk

Aspek lain yang digunakan untuk mengklasifikasi wilayah peri urban Kabupaten Malang adalah dengan melihat kepadatan penduduk. Klasifikasi wilayah peri urban berdasarkan kepadatan penduduk diambil dari Singh (2011) dengan kepadatan penduduk  $\geq 5.000$  jiwa/km<sup>2</sup> masuk dalam kategori peri urban primer,  $\geq 3.000$  jiwa/km<sup>2</sup> hingga  $> 5.000$  jiwa/km<sup>2</sup> termasuk dalam kategori peri urban sekunder dan  $\leq 1.000$  jiwa/km<sup>2</sup> hingga  $> 3.000$  jiwa/km<sup>2</sup> termasuk dalam kategori rural peri urban.

Berdasarkan ketentuan yang ada, wilayah yang termasuk dalam klasifikasi peri urban primer meliputi Desa Mulyoagung, Desa Donowarih, Desa Watugede, Desa Pagentan, Desa Sekarpurno, dan Desa Mangliawan. Untuk wilayah dengan klasifikasi rural peri urban adalah Desa Sumbersekar, Desa Karangwidoro, Desa Kalisongo, Desa Girmoyo, Desa Ardimulyo, Desa Karangpandan, Desa Kendalpayak dan Desa Karangduren. Sedangkan wilayah peri urban sekunder lebih mendominasi diantara klasifikasi lain yaitu meliputi 13 desa di wilayah peri urban Kabupaten Malang.

### D. Tingkat Kelahiran Penduduk

Tingkat kelahiran penduduk atau *Crued Birth Rate* (CBR) diukur dengan membagi jumlah kelahiran dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun setelah itu dikali dengan angka konstanta. Hasil dari perhitungan CBR kemudian ditentukan interval untuk menentukan klasifikasi wilayah peri urban tersebut.

Dari hasil penentuan interval didapat nilai tertinggi dari tingkat kelahiran penduduk adalah 22,54 dan terendah adalah 0,20 sehingga interval dari nilai tersebut adalah nilai 0,20 - 7,64 termasuk dalam klasifikasi peri urban primer, 7,65 - 15,09 termasuk dalam klasifikasi peri urban sekunder dan nilai 15,10 - 22,54 termasuk dalam klasifikasi rural peri urban. Berdasarkan interval tersebut dapat disimpulkan berdasarkan aspek tingkat kelahiran penduduk, dapat disimpulkan bahwa pada wilayah peri urban Kabupaten Malang didominasi oleh peri urban sekunder yang meliputi 16 desa sedangkan 12 desa lain termasuk klasifikasi rural peri urban.

### E. Tingkat Kematian Penduduk

Tingkat kelahiran penduduk atau *Crued Date Rate* (CDR) didapat berdasarkan pembagian dari jumlah kematian dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun setelah itu dikali dengan angka konstanta. Hasil dari perhitungan CDR kemudian ditentukan interval untuk menentukan klasifikasi wilayah peri urban tersebut.

Dari perhitungan tersebut maka didapat interval dengan nilai 1,50 sampai 7,0 termasuk dalam kategori rural peri urban. Untuk nilai CDR 7,06 sampai 12,61 adalah kategori peri urban sekunder dan untuk nilai

CDR 12,62 sampai 18,18 termasuk dalam kategori peri urban primer. Berdasarkan interval tersebut, wilayah peri urban jika diklasifikasikan berdasarkan tingkat kematian penduduk maka didapat 14 desa termasuk dalam kategori peri urban primer, 6 desa termasuk dalam kategori peri urban sekunder dan 3 desa termasuk dalam kategori rural peri urban

### F. Heterogenitas

Tingkat heterogenitas merupakan tingkat keberagaman yang terdapat dalam suatu wilayah. Dalam hal ini tingkat heterogenitas didapat berdasarkan jumlah penduduk datang dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun, setelah itu hasilnya dikali dengan nilai konstanta.

Desrainy et al (2010) dalam Kurnianingsih (2013) mengatakan apabila suatu desa memiliki lebih dari atau sama dengan 50 persen penduduk datang, maka desa tersebut termasuk dalam kategori peri urban primer. Sedangkan apabila prosentase penduduk datang kurang dari 50 persen, maka wilayah tersebut dikategorikan sebagai peri urban sekunder dan untuk desa yang penduduknya cenderung bersifat homogen atau penduduk asli, maka wilayah tersebut termasuk dalam rural peri urban. Berdasarkan ketentuan tersebut maka didapat seluruh wilayah peri urban Kabupaten Malang termasuk dalam kategori rural peri urban karena penduduknya merupakan penduduk asli bukan penduduk pendatang.

### G. Proporsi Mata Pencaharian

Proporsi mata pencaharian didapat dari prosentase penduduk dengan mata pencaharian pertanian. Selanjutnya dari prosentase tersebut akan menghasilkan wilayah peri urban yang termasuk kategori primer sekunder ataupun rural peri urban.

Singh (2011) dalam Rudiarto (2013) mengatakan suatu desa dikatakan termasuk dalam peri urban primer apabila prosentase penduduk dengan mata pencaharian pada sektor pertanian mencapai 20 - 40 persen. Sedangkan apabila suatu desa memiliki prosentase penduduk dengan mata pencaharian pada sektor pertanian sebesar 40 - 60 persen, maka wilayah tersebut termasuk dalam kategori peri urban primer dan apabila lebih dari 60 persen penduduk dengan mata pencaharian pertanian, maka wilayah tersebut termasuk dalam kategori rural peri urban. Berdasarkan ketentuan tersebut didapat sebagian besar wilayah peri urban Kabupaten Malang masuk dalam kategori peri urban primer karena sebagian besar penduduknya bekerja pada bidang non pertanian. Hanya terdapat 4 desa yang masuk dalam kategori peri urban sekunder yaitu Desa Karangwidoro, Desa Kalisongo, Desa Ampeldento dan Desa Sukoharjo.

Setelah dilakukan klasifikasi terhadap variabel pada wilayah peri urban, maka didapat karakteristik parameter yang akan menghasilkan



karakteristik wilayah peri urban sesuai dengan tipologinya yaitu peri urban primer, peri urban sekunder dan rural peri urban.

**Tabel 2** Karakteristik Tipologi Wilayah Peri Urban Kabupaten Malang

Variabel	Karakteristik		
	Zona Peri Urban Primer	Zona Peri Urban Sekunder	Zona Rural Peri Urban
Penggunaan lahan	-	Terdiri atas lahan pedesaan sebesar 48% - 58% dan lahan perkotaan sebesar 42% - 52%	Terdiri atas lahan pertanian sebesar 64% - 96% lahan pertanian dan lahan non pertanian sebesar 4% - 36%
Fasilitas kesehatan	Memiliki rasio kesehatan sebesar 1,77 hingga 2,63	Memiliki rasio kesehatan sebesar 0,88 hingga 1,74	Memiliki rasio kesehatan sebesar 0 hingga 0,87
Kepadatan penduduk	Memiliki kepadatan penduduk dari 5.575 jiwa/km <sup>2</sup> - 9.420 jiwa/km <sup>2</sup>	Memiliki kepadatan penduduk dari 3.557 jiwa/km <sup>2</sup> - 4811 jiwa/km <sup>2</sup>	Memiliki kepadatan penduduk dari 1.702 jiwa/km <sup>2</sup> - 2.674 jiwa/km <sup>2</sup>
Tingkat kelahiran	Memiliki tingkat kelahiran 1,35 - 8,57	Memiliki tingkat kelahiran 7,71 - 13,11	Memiliki tingkat kelahiran 16,22 - 22,54
Tingkat kematian	Memiliki tingkat kematian 13,05 - 20,42	Memiliki tingkat kematian 8,91 - 9,08	Memiliki tingkat kematian 1,5 - 8,57
Heterogenitas	-	-	Memiliki tingkat heterogenitas 0,18% - 4,79%
Mata Pencaharian	Memiliki prosentase penduduk bekerja di sektor pertanian sebesar 1% - 39% sisanya berupa penduduk yang bekerja di sektor non	Memiliki prosentase penduduk bekerja di sektor pertanian sebesar 56% - 59%, sisanya berupa penduduk yang bekerja	-

Variabel	Karakteristik		
	Zona Peri Urban Primer	Zona Peri Urban Sekunder	Zona Rural Peri Urban
	pertanian	di sektor non pertanian	

Sumber : Hasil Analisa 2018

### III. Tipologi Wilayah Peri Urban Kabupaten Malang

Penentuan tipologi wilayah peri urban di Kabupaten Malang dilakukan setelah mengidentifikasi karakteristik peri urban berdasarkan variabel yang diklasifikasikan berdasarkan 3 tipologi wilayah peri urban yaitu peri urban primer, peri urban sekunder dan rural peri urban. Setelah masing-masing desa mendapatkan klasifikasi dari setiap variabel, kemudian masing-masing variabel diberi skor sesuai dengan klasifikasi yang didapat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

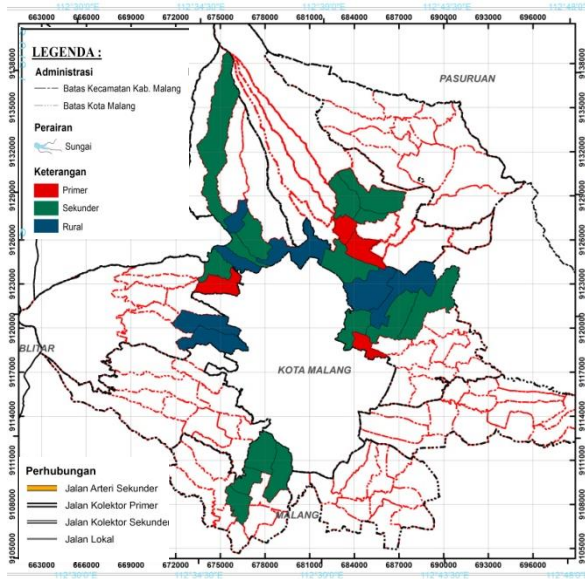
**Tabel 4** Skor Variabel Terhadap Klasifikasi Wilayah Peri Urban

Variabel	Karakteristik		
	Zona Peri Urban Primer	Zona Peri Urban Sekunder	Zona Rural Peri Urban
Penggunaan lahan	3	2	1
Rasio Fasilitas kesehatan	3	2	1
Kepadatan penduduk	3	2	1
Tingkat kelahiran	3	2	1
Tingkat kematian	3	2	1
Heterogenitas	3	2	1
Mata Pencaharian	3	2	1
<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>14</b>	<b>7</b>

Sumber : Hasil Analisa 2018

Berdasarkan ketentuan skor tersebut, maka didapat tipologi wilayah peri urban di Kabupaten Malang. Dari hasil analisa, terdapat 4 desa yang merupakan peri urban primer yaitu Desa Landungsari, Desa Watugede, Desa Pagentan dan Desa Sekarpurno. Untuk wilayah peri urban sekunder terdapat 12 desa yang meliputi Desa Mulyoagung, Desa Ampeldento, Desa Ngijo, Desa Banjararum, Desa Candirenggo, Desa Losari, Desa Ardimulyo, Desa Mangliawan, Desa Asrikaton, Desa Saptorenggo, Desa Kebonagung dan Desa Kendalpayak. Sedangkan untuk desa yang termasuk rural peri urban meliputi Desa Karangwidoro, Desa Kalisongo, Desa Tegalgondo, Desa Kepuharjo, Desa Girimoyo, Desa Tirtomoyo, Desa Genengan dan Desa Pakisaji.





Peta 2 Tipologi Wilayah Peri Urban Kabupaten Malang

### KESIMPULAN

Penelitian di wilayah peri urban Kabupaten Malang, pada 8 kecamatan yang berbatasan langsung terhadap Kota Malang, terdapat 5 kecamatan yang mempunyai ciri wilayah peri urban sebagai wilayah yang merupakan peralihan antara pedesaan dan perkotaan karena pengaruh Kota Malang, yaitu pada Kecamatan Dau terdapat Desa Landungsari, Desa Mulyoagung, Desa Karangwidoro dan Desa Kalisongo. di Kecamatan Karangploso terdapat Desa Tegalondo, Desa Ampeldento, Desa Kepuharjo, Desa Ngijo dan Desa Girimoyo. Di Kecamatan Singosari meliputi Desa Banjarum, Desa Watugede, Desa Pagentan, Desa Candirenggo, Desa Losari dan Desa Ardimulyo. Pada Kecamatan Pakis meliputi Desa Sekarpurno, Desa Mangliawan, Desa Asrikaton, Desa Tirtomoyo dan Desa Saptorenggo dan pada Kecamatan Pakisaji meliputi desa Desa Kebonagung, Desa Genengan, Desa Pakisaji dan Desa Kendalpayak. Sehingga diketahui jumlah wilayah peri urban sebanyak 24 desa

Dari hasil analisa karakteristik peri urban yang diklasifikasikan berdasarkan tipologinya pada 24 desa diatas adalah 4 desa termasuk pada tipologi peri urban primer yaitu Desa Landungsari, Desa Watugede, Desa Pagentan dan Desa Sekarpurno 12 desa termasuk tipologi peri urban sekunder antara lain : Desa Mulyoagung, Desa Ampeldento, Desa Ngijo, Desa Banjararum, Desa Candirenggo, Desa Losari, Desa Ardimulyo, Desa Mangliawan, Desa Asrikaton , Desa Saptorenggo , Desa Kebonagung, Desa Kendalpayak dan 8 desa ( Ds. Karangwidoro, Ds. Kalisongo, Ds. Tegalondo, Ds. Kepuharjo, Ds. Girimoyo, Ds. Tirtomoyo, Ds. Genengan dan Ds.

Pakisaji ) termasuk pada tipologi rural peri urban. Tipologi wilayah peri urban menunjukkan tingkat perkotaan didalamnya. Semakin dominan ciri maka termasuk peri urban primer, jika ciri perkotaan dan pedesaan seimbang maka termasuk peri urban sekunder dan apabila ciri pedesaan lebih dominan maka termasuk rural peri urban.

Wilayah peri urban terus menerus berkembang pesat seiring dengan kebutuhan manusia. Dengan adanya tipologi peri urban berdasarkan karakteristiknya memudahkan pihak terkait untuk merencanakan wilayah peri urban agar perkembangannya lebih terarah dan tertata dengan baik sehingga untuk masa mendatang tidak terjadi kesemrawutan kota dan wilayah sekitarnya siring dengan perkembangan zaman. Dengan mengetahui tipologi di wilayah peri urban pada Kab. Malang akan mambantu dalam mengutamakan wilayah yang lebih prioritas dalam perencanaan kota, dalam hal ini diutamakan wilayah peri urban tipologi peri urban primer.

### DAFTAR PUSTAKA

- Buku
- Budiharjo, Eko., dan Djoko Sujarto. 2009. Kota Berkelanjutan. Bandung. PT. ALUMNI.
- Murdiyanto, Eko, 2008, *Sosiologi Perdesaan*, Yogyakarta, UPN "Veteran" Yogyakarta
- Yunus, Hadi Sabari, 2000, *Struktur Tata Ruang Kota*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Yunus, Hadi Sabari, 2005, *Manajemen Kota Perspektif Spasial*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Yunus, Hadi Sabari, 2008, *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Jurnal
- Arta, Febriani Sri., dan Bitta Pigawati. 2015. *The Patterns And Characteristics Of Peri-Urban Settlement In East Ungaran District, Semarang Regency*.
- Budiyantini, Yanti., dan Vidya Pratiwi. 2015. *Peri-urban typology of Bandung Metropolitan Area*
- Douglas, Ian. 2006. Peri-Urban Ecosystems and Societies : Transitional Zones and Contrastig Values
- Kurnianingsih, Nela Agustin. 2013. *Klasifikasi Tipologi Zona Perwilayahan Wilayah Peri-Urban di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo*.
- Mahendra, Yusril Ihza., dan Wisnu Pradoto. 2016. *Transformasi Spasial di Kawasan Peri Urban Kota Malang*
- Parlindungan, Johanner. 2014. Tata Guna Lahan dan Pertumbuhan Kawasan
- Rudiarto, Iwan, Wiwandari Handayani, Bitta Pigawati dan Pangi. 2013. *Zona Peri-Urban Semarang Metropolitan: Perkembangan dan Tipologi Sosial Ekonomi*
- Yesiana, Reny. 2014. *Typologies of Peri-Urban Klaten-Central Java: A study based on Socio-Economic Perspective*.

Skripsi

Atmadja, Rezky HS. 2017. *Identifikasi Tingkatan Urban Sprawl Di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*

Pedoman

Kamus Penataan Ruang. 2015. Jakarta. Direktorat Jenderal Tata Ruang Kementerian Agraria & Tata Ruang/Badan Pertahanan Nasional.

Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik No. 37 Tahun 2010  
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 129 Tahun 2000

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Malang Tahun 2010-2030

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Malang website

Soejatmiko, 2017, "*Harga Tanah di Kota Malang Luar Biasa*". 21 April 2018.  
<https://www.jawapos.com/read/2017/01/21/103959/harga-tanah-di-kota-malang-luar-biasa>Jalan Ijen Tembus Rp 50 Juta/M2